

KATA MAJEMUK BAHASA BATAK ANGKOLA MANDAILING

KARYA ILMIAH

DIKERJAKAN

**O
L
E
H**

**DRS. IRWAN
NIP. 131 925 646**



UNIVERSITAS SUMATERA UTARA

FAKULTAS SASTRA

JURUSAN SASTRA DAERAH

2009

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis ucapkan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena atas berkat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan Karya Ilmiah ini.

Karya Ilmiah ini diberi judul “Kata Majemuk Bahasa Batak Angkola Mandailing”

Dalam menyusun Karya Ilmiah ini penulis banya mengalami kesulitan-kesulitan, namun berkat bantuan dari semua pihak, akhirnya dapat diselesaikan juga.

Akhirnya penulis mengharapkan kritik-kritik dan saran demi penyempurnaan Karya Ilmiah ini.

Medan, Januari 2009

Penulis,

Drs. IRWAN
NIP. 131 925 646

BAB I

PENDAHULUAN

Didaerah-daerah yang mempunyai bahasa sendiri yang dipelihara oleh rakyatnya dengan baik-baik (misalnya bahasa Jawa, Sunda, Madura dan sebagainya) bahasa-bahasa itu akan dihormati dan dipelihara juga oleh negara.

Bahasa-bahasa itu pun merupakan sebagian dari kebudayaan Indonesia yang hidup. Penjelasan Undang-Undang Dasar Republik Indonesia 1945 pasal 36 di atas sungguh mengingatkan kita tentang satu lambang kebanggaan daerah dan lambang identitas daerah yang perlu dikembangkan, karena hal tersebut adalah salah satu unsur kebudayaan Indonesia yang hidup.

Bahasa daerah di samping unsur budaya seperti yang disebutkan di atas, juga penting untuk memperkaya perbendaharaan bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa negara, yang dimiliki semua masyarakat Indonesia, lebih menantikan kehadiran perbendaharaan kata, dari bahasa-bahasa daerah daripada dari bahasa asing, oleh karena itu penginventarisasian dan penelitian-penelitian bahasa-bahasa daerah yang ada di nusantara sangat diperlukan.

Bahasa Angkola/Mandailing adalah salah satu bahasa yang ada di nusantara. Bahasa Angkola/Mandailing merupakan bahasa penghubung. Pemakainya hampir di seluruh lapisan masyarakat seperti : pengetua-pengetua adat, pedagang, pengusaha, bahkan dalam dunia pendidikanpun bahasa Angkola/Mandailing ini masih dipergunakan sebagai bahasa pengantar sampai kelas III Sekolah Dasar.

Mengingat hal di atas maka penulis pada kesempatan ini ingin mencoba menganalisis kata Mejemuk Bahasa Batak Angkola Mandailing.

BAB II

KATA MEJEMUK BAHASA ANGKOLA MANDAILING

2.1. Pengertian Kata Majemuk

Defenisi kata majemuk yang dikemukakan oleh para ahli linguistik di bawah ini antara lain :

1. Samsuri, (1981 : 199) menyatakan bahwa, kata majemuk adalah gabungan kata yang berkompositum disebut juga bentuk majemuk, yaitu kontruksi yang terdiri dari dua morfem atau dua kata atau lebih ; kontruksi ini dapat berupa akar + akar, pokok + pokok, atau akar + pokok yang mempunyai satu pengertian.
2. M. Ramlan (1979 : 47) menyatakan bahwa, kata majemuk adalah kata yang terdiri dari dua kata sebagai unsurnya.
3. Gorys keraf (1972 : 124) menyatakan bahwa, kata majemuk adalah gabungan dari dua kata atau lebih yang membentuk satu kesatuan arti.

Memperhatikan berbagai defenisi yang telah dikemukakan di ats, pada prinsipnya rumusan itu sama saja yaitu kata majemuk itu adalah gabungan dari dua buah kata atau lebih yang membentuk suatu arti tersendiri. Oleh karena itu kita dapat menerapkan tentang ciri-ciri kata majemuk itu dalam bahasa Batak Angkola Mandailing sebagai berikut :

1. Kedua unsurnya membentuk suatu pengertian baru

Contoh : Batang + aek : batang aek.

Induk + air : 'sungai'

Horbo + janggut : horbo janggut

Kerbau + jenggot : 'kambing'

Saba + darat : saba darat

Sawah + kering : 'ladang'

Padang + bolak : padang bolak

Padang + luas : 'kampung'

Kehe + misir : 'kehe misir'

Pergi + keluar : 'minggat'

Halak + namalo : halak namalo

Orang + pandai : 'dukun'

Ginjal + godang : ginjang-godang

Panjang + besar : 'besar'

2. Letak kedua unsurnya tidak dapat dibalik atau tidak mungkin diubah strukturnya.

Contoh : Bagas + godang bukan godang + bagas

Rumah + adat 'adat + rumah'

Bona + bulu bukan bulu + bona

Kampung + halaman 'halaman + kampung'

Sonduk + takar bukan takar + sonduk

Sendok + tempurung 'tempurung + sendok'

Ulok + aek bukan aek + ulok

Ular + air 'air + ular'

Sambong + aluminium bukan aluminium + sambong

Baskom + aluminium 'aluminium + sambong'

3. Diantar komponennya tidak dapat disisipkan unsur lain

Contoh : Aek mual bukan aek na mual
Mata air 'mata yang air'
Amak pandan bukan amak na pandan
Tikar pandan 'tikar yang pandan'
Piso paragat bukan piso tu paragat
Pisau pemotong 'pisau ke pemotong'
Kaco mato bukan 'kaco na mato'
Kaca mata kaco yang mata'
Hudon tano bukan hudion na tano
Periuk tanah 'priuk yang tanah'

4. Salah satu unsur kata majemuk bahasa Batak Angkola Mandailing dapat berbentuk kata berimbuhan.

Contoh : Naposo bulung 'muda mudi'
Mekkle martata 'tertawa terbahak-bahak'
Nginjang nagodang 'tinggi besar'
Marnini marnono 'bercucu dan bercicit'
Maranak marboru 'mempunyai anak laki-laki dan perempuan'
Lopo parmanganan 'rumah makan'
Sopo paradianan 'pondok peristirahatan'
Parjuji tahlul 'penjudi yang selalu kalah'
Parjuji monang 'penjudi yang selalu menang'
Kata majemuk yang unsur keduanya berbentuk kata berimbuhan.

Contoh : Manuk mangais ‘ayam mengais’
Manuk martakuak ‘ayam berkokok’
Lopo parmanganan ‘rumah makan’
Sopo paradianan ‘pondok peristirahatan’

5. Dalam bahasa Batak Angkola – Mandailing tidak banyak kata majemuk yang terdiri atas tiga kata. Salah satu unsur kata majemuk yang terdiri atas tiga kata biasanya merupakan kata majemuk sebagai unsur pertama atau keduanya.

Contoh : Dua puluh tolu ‘dua puluh tiga’
Tolu puluh onom ‘tiga puluh enam’
Seratus dua pulu ‘seratus dua puluh’
Saribu tolu ratus ‘seribu tigas ratus’
Onom puluh tolu ‘enam puluh tiga’

6. Kata majemuk bahasa Batak Angkola Mandailing dapat dijadikan kata ulang melalui perulangan unsur pertamanya saja.

Contoh : Mumbang lonong menjadi Mumbang-mumbang lonong
Timbul tenggelam ‘timbul-timbul tenggelam’
Guru sikola menjadi guru-guru sikola
Guru sekolah ‘Guru-guru sekolah’
Maju aterek menjadi Maju-maju aterek
Maju mundur ‘Maju-maju mundur’
Mangan modom menjadi mangan-mangan modom
Makan tidur ‘makan-makan tidur’
Lopo timus menjadi lopo-lopo timus

Kedai kopi ‘kedai-kedai kopi’

Bulu godang menjadi bulu-bulu godang

Sejenis bambu ‘bambu-bambu besar’

Jambu horsik menjadi Jambu-jambu horsik

Jambu kelutut ‘jambu-jambu kelutuk’

Tarup ri menjadi Tarup-tarup ri

Atap lalang ‘Atap-atap lalang’

2.2. Tipe Kata Majemuk Bahasa Batak Angkola-Mandailing

Tipe kata majemuk adalah penggolongan kata majemuk yang berkisar pada jenis atau kelas kata. Tipe kata majemuk ditentukan menurut (1) jenis kata dan (2) konstruksi.

2.3. Tipe Kata Mejemuk Menurut Jenis Kata

1. Kata mejemuk jenis kata nominal

Jambu horsik ‘jambu kelutuk’

Sinapang angin ‘senapan angin’

Guru mangaji ‘guru mengaji’

Dali panjang ‘kacang panjang’

Dali jorbing ‘kacang buncis’

Amak pandan ‘tikar pandan’

Batu mumbang ‘batu apung’

Guru sikola ‘guru sekolah’

Hundon tano 'periuk tanah'
Kacang tano 'kacang tanah'
Bulu godang 'bambu besar'
Gadong julur 'ubi rambut'
Bulung pisang 'daun pisang'
Aek mual 'mata air'
Bagas godang 'rumah adat'
Saba rodang 'sawah yang jauh dari tempat tinggal'
Kereta angin 'sepeda'
Ulok aek 'ular air'
Bosi barani 'magnet'
Lasiak menek 'cabe rawit'
Soban hapea 'kayu karet, sejenis kayu api'
Horbo janggut 'kambing'
Asom galugur 'asam gelugur'
Ulos batak 'kain (ulos) batak'
Lopo timus 'kedai kopi'
Sanggar udang 'sejenis rumput-rumputan'
Anduhur titi 'burung perkutut'
Tano lidang 'tanah yang luas'
Hatoban pangoloi 'budak pelayan'
Bulu lomang 'bambu leman'
Gulo sakka 'gula merah'

Tarup ri ‘atap lalang’

Tipe kata majemuk yang termasuk jenis kata nominal dapat dikelompokkan ke dalam berbagai pola menurut jenis kata yang unsur-unsurnya sebagai berikut :

a. Pola nomina + nomina

Contoh :

Batu horsik ‘batu pasir (kerikil)’

Minyak tano ‘minyak lampu, minyak tanah’

Kaco mato ‘kaca mata’

Bagas beton ‘rumah beton’

Eme darat ‘padi darat’

Aek mual ‘mata air’

Naposo bulung ‘muda mudi’

b. Pola Nomina + Adjektiva

Contoh :

Istri paduahon ‘istri kedua’

Aek milas ‘air panas’

Bosi barani ‘besi berani (magnet)’

Anak angkat ‘anak angkat’

Bulan tula ‘bulan purnama’

Batu mumbang ‘batu apung’

Bulu godang ‘bambu besar’

Solop kulit ‘sandal kulit’

Saba pattil 'sawah yang dekat'

c. Pola Nomina + Verba

Contoh :

Manuk mangais 'ayam mengais'

Manuk martuduk 'ayam makan'

Danak natangis 'anak menangis'

Danak martata 'anak tertawa'

Manuk marpira 'ayam bertelur'

Halak mangepet 'orang berbicara'

d. Pola Nomina + Numeralia

Contoh :

Simpang tolu 'simpang tiga'

Simpang opat 'simpang empat'

Maristri dua 'beristri dua'

e. Pola numeralia + Nomina

Contoh :

Mardua roha 'dua hati (sikap ragu-ragu)'

Tolu halak 'tiga orang'

Lima karanjang 'lima keranjang'

Sada bagas 'satu rumah'

2. Kata mejemuk jenis kata adjektiva

Contoh :

Ginjang roha 'sombong'

Mate makkar ‘hati secara tidak wajar’

Job roha ‘hati senang (senang)’

Losok ulu ‘pemalas’

Muko tembok ‘tidak tahu malu’

Denggan roha ‘baik hati’

Tipe kata majemuk yang termasuk jenis kata adjektiva dapat dikelompokkan ke dalam berbagai pola menurut jenis kata yang unsur-unsurnya sebagai berikut :

a. Pola verba + Numeralia

Contoh :

Lipat dua ‘lipat dua’

Lipat opat ‘lipat empat’

Bagi tolu ‘bagi tiga’

Bagi pitu ‘bagi tujuh’

b. Pola Verba + Verba

Contoh :

Puas pais ‘lalu lalang’

Maju aterek ‘maju mundur’

Naek mijur ‘naik turun’

Mumbang lonong ‘timbul tenggelam’

c. Pola Verba + Adverbial (kata ketenangan)

Contoh :

Mangan siang ‘makan siang’

Mangan potang ‘makan petang’

Marmayam sasadari ‘bermain seharian’

2.2.2. Tipe Kata Mejemuk Menurut Konstruksi

Yang dimaksud dengan konstruksi adalah hubungan antara unsur-unsur suatu kata majemuk, (lihat Wardhaugh, 1977 : 90) atau proses dan hasil pengelompokan satuan-satuan bahasa menjadi kesatuan bermakna yaitu kata majemuk (bandingkan dengan Kridalaksana, 1982 ; 92). Kata majemuk dapat dikelompokkan ke dalam (1) konstruksi endosentris dan (2) konstruksi eksosentris.

1. Tipe kata majemuk konstruksi endosentris

Kata majemuk konstruksi endosentris adalah kata majemuk yang mempunyai satu unsur inti dari gabungan itu misalnya : Tarup ri atap lalang. ‘Aek godang’ sungai besar dan lasiak menek ‘cabe rawit’ yang mana kata tarup ‘atap’ aek sungai ‘dan lasiak’ cabe ‘merupakan unsur intinya.

Dari analisis data dapat ditarik kesimpulan bahwa, dalam bahasa Batak Angkola Mandailing terdapat kata majemuk konstruksi endosentris.

Contoh : Bagas beton ‘rumah beton’

Bagas godang ‘rumah adat’

Simpang tolu ‘simpang tiga’

Aek ngali ‘air dingin’

Guru sikola ‘guru sekolah’

Guru mengaji ‘guru mengaji’

Aek milas 'air panas'

Sikola potang 'sekolah sore'

Mata niari 'mata hari'

Ulok aek 'ular air'

Saba Pattil 'sawah yang dekat'

Kata majemuk konstruksi endosentris pada umumnya terbentuk menurut hukum DM (diterangkan mendahului menerangkan). Di bawah ini disajikan perincian kata majemuk konstruksi endosentris menurut jenis kata.

a. Unsur nomina + nomina

Contoh :

Bonang nilon 'benang nilon'

Pisang bosi 'pisang tanduk'

Ipon mas 'gigi emas'

Batang aek 'sungai'

Kaco mato 'kaca mata'

Hudin tano 'periuk tanah'

Hudon bosi 'periuk besi'

Hayu hapea 'kayu karet'

Pira manuk 'telor ayam'

Pira itik 'telor bebek'

b. Unsur Nomina + numeralia

Contoh :

Simpang opat 'simpang empat'

c. Unsur nomina + verba

Contoh :

Manuk mangais 'ayam mengais'

Danak natangis 'anak menangis'

Manuk marpira 'ayam bertelor'

Halak mangedet 'orang sedang berbicara'

d. Unsur nomina + adjektiva

Contoh :

Aek milas 'air panas'

Bulu lomang 'bambu leumpang'

Bulu godang 'bambu besar'

Bosi barani 'magnet'

Aek ngali 'air dingin'

e. Unsur numeralia + nomina

Contoh :

Tolu halak 'tiga orang'

Mardua roha 'dua hati (sikap ragu-ragu)'

Dua karanjang 'dua keranjang'

Pitu belek 'tujuh kaleng'

Sada bagas 'satu rumah'

2. Tipe kata majemuk konstruksi eksosentris

Tipe kata-kata majemuk konstruksi eksosentris adalah kata majemuk yang tidak mengandung satu unsur inti dari gabungan itu. Dengan kata lain kedua-keduanya merupakan inti, Keraf 91972 ; 125) misalnya, ayah oma ‘ayah ibu’ menek godang ‘kecil besar’ dan puas pais’ lalu lalang. Kata majemuk konstruksi eksosentris mempunyai fungsi yang sama atau sejajar dengan unsur keduanya. Di bawah ini disajikan kata majemuk konstruksi eksosentris mempunyai fungsi yang sama atau sejajar dengan unsur keduanya. Di bawah ini disajikan kata majemuk konstruksi eksosentris menurut jenis kata.

a. Kedua unsurnya nomina

Contoh :

Asom lasiak ‘asam cabe’

Ayah oma ‘ayah ibu’

Anak cucu ‘anak cucu’

b. Kedua unsurnya numeralia

Contoh :

Dua tolu ‘dua tiga’

Limat onom ‘lima enam’

Sada sada ‘satu satu (bergiliran)’

Sada dua ‘satu dua’

c. Kedua unsurnya verba

Contoh :

Puas pais ‘lalu lalang’

Maju aterek 'maju mundur'

Tukar tambah 'tukar tambah'

d. Kedua unurnya Adjektiva

Contoh :

Menek godang 'kecil besar'

Ginjang godang 'panjang besar'

Paet asom 'pahit asam'

Bontar langan 'pucat pasi'

2.3. Bentuk Penggabungan Kedua Unsur Kata Mejemuk Bahasa Batak Angkola Mandailing

Apabila ditinjau dari segi bentuk penggabungan kedua unurnya, kata majemuk bahasa Batak Angkola Mandailing ini terdiri dari :

1. Gabungan nomina + nomina

Contoh :

Kaco mata 'kaca mata'

Hudon tano 'periuk tanah'

Hudon bosi 'periuk besi'

Bagas papan 'rumah yang terbuat dari papan'

Piso paragat 'pisau pemotong'

Sanggar udang 'sejenis rumput-rumputnya'

Sanggar lote 'sangkar burung puyuh'

Hayu hapea 'kayu karet'

Saba darat 'sawah kering'

Pira manuk 'telor ayam'

Pria itik 'telor bebek'

Solop kulit 'sandal kulit'

2. Ganungan nomina + adjektiva

Coontoh :

Batu mumbang 'batu apung'

Aek milas 'air panas'

Bosi barani 'magnet'

Saba pattil 'sawah yang dekat'

Bulu godang 'bambu besar'

3. Gabungan nomina + verba

Contoh :

Piso paragat 'pisau pemotong'

Bonang jait 'benang jahit'

Guru mangaji 'guru mengaji'

Manuk laga 'ayam laga'

4. Gabungan verba + verba

Contoh :

Puas pais 'lalu lalang'

Naek mijur 'naik turun'

Naek mijur 'naik turun'

Mangan modom 'makan tidur'

Mengkel martata ‘tertawa terbahak-bahak’

5. Gabungan verba + nomina

Contoh :

Marpangkas obuk ‘memotong rambut’

Mardalan pat ‘berjalan kaki’

Mambasu abit ‘mencuci kain’

Manjaha koran ‘membaca koran’

Manyubit danak ‘mencubit anak’

Mangoyok manuk ‘mematok ayam’

Pature bagas ‘membangusi rumah’

6. Gabungan adjektiva + nomina

Contoh :

Ginjang roha ‘sombong’

Jogal rukkung ‘keras kepala’

Denggan roha ‘baik hati’

Ginjang pat ‘panjang kaki (orang yang liar)’

7. Gabungan numeralia + nomina

Contoh :

Tolu liang ‘tiga lobang’

Pitu goni ‘tujuh goni’

Lapan karanjang ‘delapan keranjang’

8. Gabungan nomina + numeralia

Contoh :

Simpang opat 'simpang empat'

Siompang tolu 'simpang tiga'

2.4. Macam-Macam Kata Majemuk Bahasa Batak Angkola-Mandailing

Macam-macam kata majemuk bahasa Batak Angkola Mandailing dapat dibedakan atas :

1. Kata majemuk dwanda yaitu, penggabungan itu mempunyai derajat yang sama. Kalau kita hubungkan dengan tipe kata majemuk sebagaimana yang telah disebut di atas maka, kata majemuk dwanda ini tipenya adalah eksosentris, (Keraf, 1972 : 127).

Contoh :

Naposo bulung 'muda mudi'

Hatoban pangoloi 'budak pelayan'

Narara nabontar 'merah putih'

Bontar langan 'pucat pasi'

Menek godang 'kecil besar'

2. Kata majemuk tapurasa yaitu, kata majemuk yang bagian yang kedua memberi penjelasan pada bagian yang pertama. Tipenya adalah endosentris. Yang termasuk golongan ini hanyalah kata-kata majemuk yang bagian yang kedua terdiri dari kata benda, kata kerja atau kata tugas.

- a. Kata majemuk yang terdiri dari bagian yang kedua terdiri dari kata benda

Contoh :

Amak Pandan 'tikar pandan'

Ulok aek 'ular air'

Kaco mato 'kaca mata'

Hudon tano 'periuk tanah'

Hudon bosi 'periuk besi'

Sonduk takar 'sendok tempurung'

Batang aek 'sungai'

Tarum rumiba 'atap rumbia'

Aek mual 'mata air'

Pira itik 'telor bebek'

- b. Kata majemuk yang terdiri dari bagian yang kedua terdiri dari kata kerja.

Contoh :

Piso panyukur 'pisau cukur'

Mate modom 'mati pada saat tidur'

Mekkel martata 'tertawa terbahak-bahak'

Guru mangaji 'guru mengaji'

Batu layan 'batu asah'

Mangan modom 'makan tidur'

3. Kata majemuk kharmadaraya yaitu, bagian yang kedua menjelaskan bagian yang pertama, tetapi bagian yang menjelaskan itu terdiri dari kata sifat. Kata majemuk semacam ini juga tipenya endosentris.

Contoh :

Hari rayo 'hari raya'

Bagas godang 'rumah adat'

Lopo timus 'kedai kopi'

Anak siampudan 'anak bungsu'

Lasiak godang 'cabe besar'

Aek milas 'air panas'

Lasiak menek 'cabe rawit'

2.5. Makna Kata Majemuk Bahasa Batak Angkola Mandailing

Sebagai sebuah kata, majemuk juga mempunyai makna tertentu. Dalam hal ini akan dideskripsikan (1) makna struktural dan (2) makanan idiomatik (kiasan).

2.5.1. Makanan Struktural Kata Majemuk

Makna struktural adalah hubungan semantik atau semantic relation (zandvoort, 1948 ; 300) di antara unsur-unsur pembentuk kata majemuk misalnya, hubungan semantik kata majemuk *Tarup ri* 'atap lalang' adalah unsur keduanya ri 'lalang' menyatakan bahan untuk membuat *Tarup* 'atap' Makna *Tarup ri* 'atap lalang' dapat diungkapkan dengan frasa *Taraup nasian ri* 'atap yang terbuat dari lalang'.

Deskripsi makna struktural kata majemuk dibagi atas dua bagian menurut jenis kata, yaitu (1) kata nominal dan (2) kata adjektiva.

2.5.1.1. Makna Struktural Kata Majemuk Jenis Kata Nominal

Makna hubungan unsur-unsur kata majemuk jenis kata nominal yang terdiri atas :

1. Unsur kedua menyatakan untuk keperluan apa unsur pertama dapat digunakan.

Misalnya, makna kata majemuk *piso paragat* ‘pisau pemotong’ mempunyai arti pisau yang digunakan khusus untuk memotong pohon enau/kelapa.

Contoh lain :

Batu garut ‘batu asah’

Piso panyukur ‘piso pencukur’

Bonang jait ‘benang penjahit’

Batu tataring ‘batu tungku masak’

2. Unsur kedua menyatakan hasil perbuatan yang menjelaskan yang menjelaskan unsur pertama. Misalnya, makna kata majemuk *boras giling* ‘beras giling’ mempunyai arti boras nadigiling nimasin ‘beras yang digiling oleh mesin’

Contoh lain :

Boras tumbuk ‘beras tumbuk’

Anak angkat ‘anak angkat’

3. Unsur kedua menyatakan bidang keahlian kepada unsur yang pertama. Misalnya, *guru ugamo* ‘guru agama’ yang mempunyai arti guru yang ahli dibidang agama.

Contoh lain :

Tukang sipatu ‘tukang sepatu’

Guru mengaji ‘guru mengaji’

Tukang topa 'pandai besi'

4. Unsur kedua menyatakan menyerupai apa unsur pertamanya. Misalnya, *pisang sibosi* 'pisang besi (pisang ambon)' yang mempunyai arti pisang yang menyerupai nama besi.

Contoh lain :

Pahu gajah 'paku gajah'

Pisang sitanduk 'pisang tanduk'

5. Unsur kedua menyatakan untuk apa dipergunakan dengan menggunakan unsur pertama. Misalnya, *bulu lomang* 'bambu lemang' dapat diartikan bambu untuk membuat lemang.

Contoh lain :

Jala nigulaen 'jala ikan'

Jaring niunggas 'jaring burung'

Kareta balap 'sepeda balap'

6. Unrus kedua menyatakan bahan yang terbuat dari apa unsur pertamanya. Misalnya, tarup seng 'atap seng' yang mempunyai arti atap yang terbuat dari seng.

Contoh lain

Tarup rumbia 'atap rumbia'

Tarup ijuk 'atap ijuk'

Losung batu 'lesung batu'

Gulo tobu 'gula tebu'

Hudon bosi 'periuk besi'

Hudon bosi ‘periuk besi’

Makna hubungan unsur-unsur kata majemuk jenis kata nominal yang terdiri atas kata benda numeralia adalah sebagai berikut :

1. Numeralia menyatakan jumlah nomina.

Misalnya, makna kata majemuk *simpang tolu* ‘simpang tiga’ yang mempunyai arti simpang yang jumlahnya tiga.

Contoh lain :

Simpang opat ‘simpang empat’

Rangkap opat ‘rangkap empat’

Maka hubungan unsur-unsur kata majemuk jenis kata nominal yang terdiri atas nomina dan vera adalah sebagai berikut :

2. Verba menyatakan perbuatan yang dapat dilakukan dengan menggunakan nomina. Misalnya, makna kata majemuk *baju basahan* ‘baju bekerja’ yang mempunyai arti baju yang dipakai khusus untuk bekerja.

Contoh lain :

Baju sikola ‘baju sekolah’

Amak sumbayang ‘tikar sumbayang’

3. Verbanya menyatakan perbuatan yang dapat dilakukan dengan menggunakan nomina sebagai alat. Misalnya, *masin jait* ‘mesin jahit’ yang mempunyai arti mesin yang digunakan sebagai alat untuk menjahit.

Contoh lain :

Masin giling ‘mesin giling’

Uang balanjo ‘uang belanja’

4. Verbanya menyatakan perbuatan yang dijadikan mata pencaharian oleh nomina. Misalnya, *Tukang topa* ‘tukang tempa’ yang mempunyai arti orang yang mata pencahariannya sebagai menempa besi.

Contoh :

Halak parengge-rengge ‘orang pedagang’

Makna hubungan unsur-unsur kata majemuk jenis kata nominal yang terdiri atas nomina dan adjektiva adalah sebagai berikut :

1. Unsur kedua menyatakan isfat/keadaan. Misalnya, *ae k ngali* ‘air dingin’ yang mempunyai arti air yang dingin.

Contoh lain :

Aek milas ‘air panas’

Tes manis ‘tehmanis’

Bulu godang ‘bambu besar’

2. Unsur kedua menyatakan sifat/keadaan, kedudukan. Misalnya *kepala kampung* ‘kepala desa yang mempunyai arti orang yang kedudukannya sebagai kepala desa.

Contoh lain :

Kepala rombongan ‘kepala rombongan’

Kepala parhobas ‘kepala kerja (kepala dalam hal hidangan dalam suatu pesta)

Bapak uda ‘bapak muda (adek bapak)’

Makna hubungan unsur-unsur kata majemuk jenis kata nominal yang terdiri atas numeralia dan numeralia. Unsur pertamanya menyatakan jumlah

alternatif dengan unsur kedua. Misalnya, *sada dua* ‘satu dua’ yang mempunyai arti satu atau dua.

Makna hubungan unsur-unsur kata majemuk jenis kata nominal yang terdiri atas numeralia dan nomina. Unsur nomina menyatakan hitungan/jumlah suatu benda, misalnya, tolu keranjang ‘tiga keranjang’ yang artinya jumlah sesuatu dalam hitungan keranjang.

Contoh lain :

Tolu halak ‘tiga orang’

Dua halak ‘dua orang’

Tolu harung ‘tiga kurung’

Makna yang mendukung kata majemuk yang berjenis nominal yaitu :

1. Menyatakan sesuatu yang ada hubungannya dengan kekeluargaan/persahabatan

Contoh :

Anak siampudan ‘anak bungsu’

Koum sisolkot ‘famili dekat’

Anak angkat ‘anak angkat’

Dongan kompak ‘kawan dekat’

2. Menyatakan benda yang berhubungan dengan makanan dan tumbuhan.

Contoh :

Lasiak menek ‘cabe rawit’

Lasiak godang ‘cabe lombok’

Gulo sakka ‘gula merah’

Jambu horsik ‘jambu kelutuk’

Kacang tano ‘kacang tanah’

Harambir poso ‘kelapa muda’

Asom galugur ‘asam gelugur’

Sanggar uadang’ sejenis rumput-rumputan’

Hayu hapea ‘kayu karet’

Bulu godang ‘bambu besar’

Pira manuk ‘telor ayam’

Pira itik ‘telor bebek’

Pisang sibosi ‘pisang tanduk’

Boras sipulut ‘beras ketan’

3. Menyatakan benda yang ada hubungannya dengan keperluan rumah tangga

Contoh :

Aek mual ‘mata air’

Mata niari ‘mata hari’

Sapu lili ‘sapu lidi’

Hudon bosi ‘periuk besi’

Batu tataring ‘batu tungku masak’

Sendok takar ‘sendok yang terbuat dari tempurung kelapa’

Hudono tano ‘periuk tanah’

Sambong bara ‘baskom plastik’

4. Menyatakan suatu benda yang berhubungan dengan manusia

Contoh :

Bayo namarando 'laki-laki duda'

Ginjang roha 'sombong'

Dengan roha 'baik hati'

Marnini marnono 'bercucu bercicit'

5. Menyatakan suatu benda yang berupa nama binatang

Contoh :

Anduhur titi 'burung perkutut'

Ulok aek 'ular air'

Unggas gareja 'burung gereja'

Horbo janggut 'kambing'

6. Menyatakan suatu benda yang ada hubungannya dengan alam sekitar/lingkungan hidup.

Contoh :

Simpang opat 'simpang empat'

Batang aek 'sungai'

Mata niari 'mata hari'

Harangan loplap 'hutan belantara'

Saba rodang 'sawah yang jauh'

2.5.1.2. Makna Struktural Kata Majemuk Jenis Kata Adjektiva

Makna hubungan unsur-unsur kata majemuk jenis kata adjektiva yang terdiri atas kata kerja dan nomina.

1. Unsur kedua menyatakan bagian tubuh yang terlibat dalam melakukan perbuatan. Misalnya, *mardalan pat* ‘berjalan kaki’ yang mempunyai arti berjalan dengan kaki.

Contoh lain :

Maen mata ‘mengedipkan mata’

Jait tangan ‘jarum tangan’

Lalu tangan ‘main tangan (suka meninju)’

2. Unsur kedua menyatakan kendaraan yang digunakan untuk pergi ke tempat tujuan. Misalnya *Naek motor* ‘naik mobil’ yang mempunyai arti pergi dengan menaiki mobil.

Contoh lain :

Naek kareta ‘naik sepeda’

Naek beca ‘naik beca’

Naek kapal ‘naik kapal’

Maka hubungan unsur-unsur kata majemuk jenis kata adjektiva yang terdiri atas verba dan numerali adalah sebagai berikut :

Unsur kedua menyatakan jumlah/dapat dibagi. Misalnya, *bola dua* ‘pecah dua’ yang mempunyai arti memotong menjadi dua.

Contoh lain :

Bagi opat ‘bagi empat’

Bagi pitu ‘bagi tujuh’

Koyok dua ‘potong dua’

Lipat dua ‘lipat dua’

Makna hubungan unsur-unsur kata majemuk jenis kata adjektiva yang terdiri atas verba dan verba adalah sebagai berikut :

Unsur pertama verba dan unsur kedua verba, misalnya, *mangan modom* ‘makan tidur’ dapat diartikan keadaannya makan dan tidur.

Contoh lain :

Puas pais ‘lalu lalang’

Maju aterek ‘maju mundur’

Mumbang lonong ‘timbul tenggelam’

Makna hubungan unsur-unsur kata majemuk jenis kata adjektiva yang terdiri dari verba dan adjektiva adalah sebagai berikut :

Unsur kedua menjelaskan perbuatan. Misalnya, *duda halus*, timbul halus dapat diartikan menumbuk sampai halus.

Contoh lain :

Mangan gogo ‘makan kuat (makan yang banyak)’

Karejo kasar ‘kerja kasar (buruh kasar)’

Habang dao ‘terbang jauh’

Makna kata majemuk yang berjenis adjektiva yang terdiri atas adjektiva dan nomina adalah sebagai berikut :

Menyatakan sifat atau tingkah laku seseorang. Misalnya, *denggan roha* ‘baik hati, job roha ‘baik hati’

Contoh lain :

Ginjang roha ‘sombong’

Losok ulu ‘pemalas’

Ginjang pat ‘orang yang liar’

Jogal rukkung ‘bandel’

Muko tembok ‘tidak tahu malu’.

2.5.2. Makna Idiomatik (Kiasan)

Makna idiomatik kata majemuk adalah pemakaian kata majemuk dengan makna yang tidak sebenarnya (Kridalaksana, 1982 : 103).

Contoh Lain :

<u>Kata majemuk</u>	<u>Makna idiomatik</u>	<u>Makna sebenarnya</u>
Bagus godang	Rumah adat	Rumah besar
Ginjang roha	Sombong	Panjang hati
Muko tembok	Tidak tahu malu	Wajah tembok
Ginjang pat	Orang liar	Panjang kaki
Horbo janggut	Kambing	Kerbau berjenggot
Losok ulu	Pemalas	Malas kepala
Bontar mata	Orang bule	Putih mata
Lopo timus	Kedai kopi	Kedai berasap

BAB III

KESIMPULAN DAN SARAN

Bahasa-bahasa daerah yang terdapat di Indonesia ini merupakan kebudayaan nasional yang dilindungi oleh negara karena bahasa daerah itu dapat memperkaya perbendaharaan bahasa Indonesia sebagai salah satu sarana identitas nasional. Oleh karena itu penulis menyadari bahwa, bahasa daerah itu perlu diteliti dan dikembangkan.

3.1. Kesimpulan

Berdasarkan pengamatan dan penelitian terhadap kata majemuk bahasa Batak Angkola-Mandailing ini maka, penulis membuat kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, ciri-ciri kata majemuk bahasa Batak Angkola-Mandailing ini pada umumnya kedua unsurnya adalah merfem bebas. Unsur kata majemuk mempunyai hubungan dan susunan yang mantap dan kedua unsurnya tidak dapat dibalik, misalnya : bagas godang, rumah adat, apabila dibalik menjadi godang bagas ‘besar rumah’ maka pengertiannya pun akan mubazir. Dan diantara komponennya tidak dapat disisipkan kata lain atau kata penghubung misalnya, sapu lili, sapu lidi, apabila disisipkan kata penghubung hasilnya menjadi frase misalnya, bagas godang ‘rumah adat’, apabila disisipkan kata penghubung hasilnya akan menjadi frase misalnya, bagas nagodang ‘rumah yang besar’.

Kedua, pada umumnya unsur-unsur kata majemuk jenis kata nominal merupakan kata dasar misalnya, solop kulit, sandal kulit, jambu horsik, jambu kelutuk, amak pandan, tikar pandan, bosu barani 'magnet'.

Ketiga, sebagian kata majemuk berbentuk kata berimbuhan, misalnya, *manuk martakuak* 'ayam berkoko, parjuji talu 'penjudi kalah' membaca koran, membaca koran, lopo parmangani, rumah makan.

Keempat, sebagian besar kata majemuk bahasa Batak Angkola-Mandailing terdiri dari dua unsur (kata) sebagian terdiri dari tiga unsur (kata). Kata majemuk yang terdiri dari tiga unsur kata dalam bahasa ini diserap dari bahasa Indonesia. Misalnya, dua pulu tolu, dua pulu tiga, saratus pitu pulu, seratus tujuh pulu, naek kereta angin, naik sepeda dayung, naek beca masin, naik beca mesin, naek kapal terbang, naik kapal terbang.

Kelima, kata majemuk bahasa Batak Angkola-Mandailing juga dapat dijadikan kata ulang, melalui perulangan unsur pertamanya. Misalnya, guru sikolam, guru sekolah, menjadi guru-guru sikola, guru-guru sekolah, mangan modom, makan tidu, menjadi mangan-mangan madom, makan-makan tidur, mardalan pat, berjalan kaki, menjadi madalan-dalan pat, menjadi berjalan-jalan kaki.

Tipe kata majemuk bahasa Batak Angkola-Mandailing ditentukan menurut jenis kata atau kelas kata. Menurut kelas katanya, kata majemuk bahasa Batak Angkola Mandailing ini tergolong ke dalam nomina, adjektiva, verba dan numeralia.

Dalam bahasa Batak Angkola-Mandailing juga terdapat tipe kata majemuk yang ditentukan oleh konstruksinya yaitu, konstruksi endosentris dan eksosentris. Kata majemuk konstruksi endosentris adalah kata majemuk yang mempunyai satu unsur inti dari gabungan itu. Misalnya, amak pandan, tikar pandan, tarup rumbia, atap rumbia, yang mana kata amakn, tikar, tarup, atap adalah merupakan unsur intinya. Kata majemuk konstruksi eksosentris adalah kata majemuk yang tidak mengandung satu unsur inti, dengan kata lain kedua-duanya merupakan inti dari gabungan itu. Misalnya, ginjang godang 'panjang besar', bontar langan 'pucat pasi'.

Macam-macam kata majemuk bahasa Batak Angkola Mandailing dapat dibedakan atas :

Pertama, kata majemuk dwanda yaitu, penggabungan itu mempunyai derajat yang sama. Dengan kata lain kedua-duanya merupakan sama derajatnya. Misalnya, naposo bulung, muda mudi, menek godang, kecil besar. Kedua kata majemuk tatpurasa yaitu, kata majemuk yang bagian yang kedua memberi penjelasan pada bagian yang pertama. Misalnya, amak pandan, tikar pandan, kaco mata, kaca mata. Ketiga, kata majemuk kharmadaraya yaitu, bagian yang kedua menjelaskan bagian yang pertama, tetapi bagian yang menjelaskan itu terdiri dari kata sifat. Misalnya, bosi barani 'magnet' dan aek milas 'air panas'.

Kata majemuk bahasa Batak Angkola Mandailing juga mempunyai makna lain. Pertama, makanan struktural ditunjukkan oleh hubungan semantik di antara unsur-unsurnya diterangkan dan menerangkan (DM). Misalnya, Tukang topa,

tukang tempa yang artinya orang yang ahli dalam menempa besi, hudon bos, periuk besi yang mempunyai arti periuk yang terbuat dari besi.

Kedua, makna yang didukung oleh kata majemuk yang berjenis nomina dapat dibedakan sebagai berikut :

1. Menyatakan sesuatu yang ada hubungannya dengan kekeluargaan/persahabatan.
2. Menyatakan benda yang berhubungan dengan makanan dan tumbuh-tumbuhan.
3. Menyatakan benda yang berhubungan dengan keperluan rumah tangga.
4. Menyatakan suatu benda yang berhubungan dengan manusia.
5. Menyatakan suatu benda yang berhubungan dengan nama binatang.
6. Menyatakan suatu benda yang ada hubungannya dengan alam sekitar/lingkungan hidup.

Ketiga, makna idiomatik (kisan) kata majemuk adalah pemakaian kata majemuk dengan makna yang tidak sebenarnya. Misalnya, bagas godang, pengertian yang sebenarnya adalah rumah besar, makna idiomatiknya adalah rumah adat, dan ginjang roha, pengertian yang sebenarnya yaitu panjang hati, makna idiomatiknya yaitu, orang yang sombong.

3.2. Saran

Penulis menyadari bahwa, masih banyak hal yang belum terjangkau dalam penelitian ini atau mungkin belum dapat penulis jelaskan secara sempurna. Oleh karena itu disarankan agar diadakan penelitian lanjutan untuk mendapatkan gambaran yang lengkap tentang kata majemuk bahasa Batak Angkola-Mandailing ini.

